

KONTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ABDUL MALIK FADJAR

Ikfi Khoulita
UINSATU Tulungagung
email: Khoulita82@gmail.com

Abstract: Islamic education is the process of fostering, nurturing and teaching students, so that they can always understand and know Islam as a whole and practice it and teach it, meaning that Islamic education aims to produce generations of Muslims who always believe and fear God and have good morals and are able and skilled in social life. Abdul Malik Fadjar's general thinking shows that Islamic education thinking must show fundamental changes and improvements in the system and management of Islamic education to achieve quality education goals that can mobilize all educational resources, which are taken from Abdul Mallik Fadjar's thinking. Based on the results of the study, the values contained in Islamic education according to Abdul Malik Fadjar are to form students to develop as a generation of *khaih ummah*, faith and devotion, mature in attitude, have independent thinking and spirit, creative, dynamic and noble character.

Keywords: Islamic education thought

PENDAHULUAN

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata kerja, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan.¹ Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui peroses yang panjang, dengan hasil (*resulltant*) yang tidak dapat diketahui denganm segera.

¹ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

Peroses pembentukan tersebut diperlukan sebagai perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya. Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan peroses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya, Oleh karena itu usaha ikhtiariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemampuan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pedagogis. Teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi peroses tersebut.² Teori dalam ilmu pendidikan Islam dan fakta yang berkembang dalam lapangan empiris harus saling berkaitan. Keterkaitan tersebut:

1. Teori menetapkan adanya hubungan dari fakta yang ada
2. Teori mengembangkan sistem klasifikasi dan struktur dari konsep-konsep
3. Teori harus dapat mengiktisarkan fakta-fakta. Oleh karnanya, sebuah teori harus mampu menerangkan sejumlah besar fakta.
4. Teori harus dapat meramal fakta. Hal itu karna salah satu tugas dari sebuah teori dapat meramalkan kejadian-kejadian sebelum terjadi.bila

² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), 9.

ilmu atau teori tersebut diperaktekkan dalam peroses kegiatan belajar dengan mengaitkan bahan pelajaran agama yang diajarkan dengan kebutuhan dan kepentingan hidup anak didik.

Teori harus menunjukkan kebutuhan-kebutuhan untuk dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut.³ Pendidikan itu mempunyai fungsi ganda. Pada satu sisi pendidikan berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai menuju pemilikan nilai (internalisasi atau personalisasi) untuk memelihara kelangsungan hidup (*survive*) suatu masyarakat dan peradaban, pada sisi yang lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagian individu maupun anggota masyarakat, serta mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna. Pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlaq, dan sosial budaya barang tentu berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁴

Begitu juga halnya dengan pendidikan Islam, pendidikan yang bersumber dari al-Qur'anlah yang harus dapat menerangi dan mengatasi perubahan sosial dan kebudayaan. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang mencapai kesuksesan dunia dan kesuksesan akhirat. Diharapkan juga dapat merealisasikan/mewujudkan apa yang dirumuskan dalam tujuan akhir pendidikan Islam yaitu: "*terwujudnya kepribadian muslim*". Kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan dan mencerminkan nilai-nilai agama Islam.

Rumusan tujuan pendidikan baik pendidikan umum atau pendidikan Islam yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal, bahkan terlalu ideal sehingga tujuan tersebut tidak terlaksanan dengan

³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*., 16.

⁴ Abdus Salam, *Manajemen Insani Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 21.

baik. Orientasi pendidikan yang dicita-citakan secara nasional baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam. dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu dan kabur karena adanya tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan cenderung perpihak pada kebutuhan pragmatis atau kebutuhan pasar, lapangan kerja sehingga ruh pendidikan sebagai pondasi budaya, moralitas dan *sosial movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.

Ada tiga tantangan berat yang sedang dihadapi pendidikan di Indonesia pada saat ini. Pertama, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis yang sekarang. Apa yang sudah dicapai pendidikan di Indonesia, dari proses perbaikan-perbaikan saat ini jangan sampai hilang dan ditinggalkan. Kedua, tidak bisa diingkari bahwa pendidikan Indonesia berada dalam suasana global di bidang pendidikan.⁵ pendidikan dalam arti luas sebagai mana yang diartikan dalam tujuan pendidikan nasional (menurut UUSPN NO.2 Th 1989 dan GBNH 1993) adalah merupakan kegiatan nasional yang hasilnya baru dapat diukur setelah jangka waktu yang relatif panjang, serta melibatkan sangat banyak variabel internal maupun eksternal. Kesulitan pertama yang dihadapi manakala akan menilai hasil suatu proses pendidikan secara makro adalah masalah alat ukur.

Untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dunia pendidikan Islam sebagaimana yang digambarkan di atas, kita perlu mengadakan konsep pendekatan pertamama: *macrocosmis* (tinjauan makro) yakni pendidikan dianalisis dalam hubungannya dalam hubungannya dengan kerangka social yang lebih luas. Kedua: *microcosmis*

⁵ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah-Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 26.

(tinjauan mikro) yakni pendidikan dianalisis sebagai satu kesatuan unit yang hidup dimana terdapat intraksi di dalam dirinya sendiri.⁶

Pengukuran atas hasil pendidikan menurut hemat kita ada tiga tingkatan yaitu pengukuran *out put*, *effect* serta *im pact* pendidikan. Pengukuran tingkat *output*, adalah manakala hasil yang kita hanya sebatas jumlah yang diluluskan oleh suatu proses pendidikan, terutama dikaitkan dengan jumlah *enrollment*. Pengukuran pada tingkat *out put* ini, misalnya mungkin kita akan mengatakan bahwa suatu lembaga pendidikan sangat berhasil manakala jumlah yang lulus adalah 100 % dari jumlah yang masuk. Pada tingkat ini, keberhasilan hanya dilihat dalam waktu yang pendek, yaitu dengan melihat kelulusan suatu lembaga pendidikan tinggi, di sini kita bisa melihat hasilnya yaitu berupa tenaga ahli atau pun serjana.

Pengukuran *effect* pendidikan, bisa dinyatakan bahwa untuk mengukur hasil pendidikan itu harus didasarkan pada nilai tambahNya. Pendidikan dapat diibaratkan sebagai instrumen produksi yang mensuplai kebutuhan pasar. Maka hasil pendidikan harus diukur pada tingkat kesesuaiannya dengan pasar (user), baik dalam jumlah, mutu, jenjang, maupun jenisnya, pada tingkat ini, diperlukan waktu yang cukup lama disamping melibatkan variabel-variabel luar yang terkait. Terutama kondisi objektif serta proyeksi dari lapangan pekerjaan yang ada. Pengukuran ditingkat *imfact* pendidikan adalah memiliki masalah pendidikan, tak terkecuali konsep mengenai akreditasi perguruan tinggi.

Apabila masalah orientasi ke masa depan itu benar-benar menjadi *concern* maka tidak bisa tidak, masalah perencanaan pendidikan tinggi harus benar-mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Padahal kalau mau jujur, justru selama ini masalah perencanaan ini baik dalam skala

⁶ Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafikatama, 1998), 32.

kelembagaan maupun nasional, kurang mendapat penerangan yang baik. Atau setidaknya-tidaknya masih persial dan kurang merangkum keseluruhan dan dalam konteks pendekatan yang tidak jelas. Hal ini ada tiga pilihan pendekatan yang perlu mendapat perhatian dalam perencanaan pendidikan tinggi. *Pertama* atas dasar tuntutan masyarakat (social demands). *Kedua* atas dasar peta ketenaga kerjaan dan *ketiga*, atas dasar efisiensi investasi.⁷

Konsep pendidikan berbasis masyarakat terutama dilatar belakangi oleh keinginan akan terciptanya hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Jika hubungan harmonis diantara keduanya telah tercipta, akan tercipta pula saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada dimasyarakat. Hal ini pada gilirannya akan membantu terciptanya jalinan kerja sama dan saling membantu antara sekolah dan masyarakat, karna masing masing pihak mengetahui mamfaat, arti dan pentingnya peran mereka. Strategi ini pada dasarnya dimaksudkan agar masyarakat merasa ikut bertanggung jawab atas sukses tidaknya pendidikan disekolah. Sebagaimana telah dimaklumi, pada masa-masa sebelumnya, sekolah banyak dipersepsikan oleh orang tua murid sebagai tempat pelimpahan wewenang dalam pendidikan, seakan akan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya ada pada sekolah. Berhasil tidaknya peserta didik dianggap sangat tergantung kepada sekolah. Padahal tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada sekolah tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Umat Islam sebagian besar (mayoritas) dari masyarakat dan bangsa Indonesia sudah seharusnya terlibat dengan intens dalam menyelenggarakan pendidikan. Partisipasi mereka dalam dunia pendidikan akan memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan masa

⁷ Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta:Grafikatama,1998), 132.

depan bangsa. Untuk itu, tulisan berikut ini dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang pemikiran bagi kewajiban umat untuk berpartisipasi aktif dalam bidang pendidikan dan bentuk-bentuk peran yang dapat mereka mainkan demi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Semua ini akan dikaji dari perspektif ajaran Islam, terutama yang tercantum dalam Al-Qur'an surat *AL Mujadalah:11*. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas membutuhkan sarana dan prasarana yang tidak sederhana, yang sering kali sulit untuk dipenuhi hanya oleh satu pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. pemenuhan kebutuhan itu harus menjadi tanggung jawab bersama semua pihak dalam hubungan ini, perintah untuk tolong menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa menjadi penting untuk dikedepankan.

Untuk menguasai ilmu tertentu, maka salah satu langkah kongkrit yang dilakukan adalah yang dilakukan dengan meniknati proses belajar. Dan peruses tersebut diikuti pada institusi in formal maupun formal serta non formal, yang telah menepatkan pendidikan adalah sebagai salah satu wahana untuk mencapai tujuannya baik dalam perannya sebagai gerakan islam, dakwah maupun *tajdid* penepatan ini selain strategi, untuk memejukan serta mencerdaskan umat Islam dan bangsa Indonesia. Lebih jauh lagi tidak sedikit orang mengenal atau merasa di dalamnya lantaran melihat atau pernah mengayam pendidikan.⁸

. Al-Qur'an sendiri telah mempersaksikan hal itu, dengan firman Allah swt Az Zumar: 9, akan tetapi setelah berada ditangan generasi akhir, ikatan penjanjian itu menjadi kendur bahkan tercabi-cabik oleh berbagai kepentingan dan hawa nafsu. Maka umat membutuhkan dibentuknya organisasi-arganisasi dan perkumpulan-perkumpulan

⁸ Malik Fadjar Visi Pembaruan Pendidikan Islam (Jakarta Grafikatama, 1998), 26.

husus dengan sistem dan tata aturan khusus dalam rangka menyatukan berbagai kelompok umat muslim untuk mengajak mereka melaksanakan kewajiban tolong menolong dalam kebijakan dan ketakwaan. Pada masa sekarang banyak dijumpai orang yang hanya mau membantu orang lain, jika ada ikatan organisasi atau yang semacamnya diantara orang-orang itu.

Apabila pendapat Muhammad Rasyid Rida di atas dikaitkan dengan dunia pendidikan sebagai bagian dari amal kebajikan, maka hal itu berarti penggalangan berbagai potensi masyarakat untuk bekerja sama membentuk organisasi-organisasi penyelenggaraan pendidikan, misalnya yayasan dalam kaitanya dengan lembaga swasta. Dengan adanya organisasi atau yayasan, penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga diharapkan dapat berjalan dengan sistematis dan terencana. Perencanaan, pengelolaan dan pengawasan diharapkan berjalan dengan baik, karna dilakukan tidak boleh perorangan, melainkan dilakukan secara kolektif. Pentingnya organisasi. Sistem dan manajemen yang rapi dalam penyelenggaraan aktivitas pendidikan ini sejalan dengan ungkapan yang sangat populer yang sering dinisbatkan kepada sahabat nabi: “kebenaran yang tidak didukung oleh sistem yang rapi akan dikalahkan oleh kebatilan yang didukung oleh sistem yang rapi.”⁹ untuk membuka pengkajian topik di atas saya mukai dengan hasil study *H.J belanda*, bahwa “keberhasilan Muhammaddiah yang luar biasa terletak dalam kegiatan-kegiatan pendidikan baik dikalangan orang-orang tua maupun pemuda. sekolah-sekolah muhammadiyah termasuk bebebrapa yang bahkan memakai bahasa belanda sebagai bahasa pengantar, mengajarkan silabus modern yang memesukan pendidikan umum dan pendidikan gaya barat maupun pengajaran agama yang berdasarkan pelajaran bahasa

⁹ Ibid., 283.

arab dan tafsir Al-qur'an.khutbah-khutbah Jum'at dalam bahasa daerah membawa kata-katan Nabi kepada para pemeluknya dalam cara yang bisa dipahami, yang disesuaikan dengan kebutuhan Indonesia modern.kegiatan dahwah secara teratur yang membawakan syi'ar Islam yang sudah dipersegar ke daerah-daerah pedesaan. Organisasi-organisasi pemuda dan wanita. Klinik-klinik dan rumah wakaf dan sekolah-sekolah baru semuanya menunjukkan sejauh mana muhammadiyah telah berhasil mengambil alih metode-metode barat krisren di Indonesia"¹⁰ Berdasarkan konteks di atas maka peneliti tertarik mengambil judul: Kontruksi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fadjar

METODE PENELITIAN

Kajian dari peneltian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan dianalisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Abdul Malik Fadjar mengibaratkan hubungan Islam dan pendidikan seperti dua sisi sekeping mata uang. Artinya Islam dan pendidikan itu mempunyai hubungan yang tidak bisa dipisahkan.¹¹ Statement ini sesuai dengan konsep Islam itu sendiri, karena Islsm adalah pedoman hidup yang universal, etemal, dan kosmopolitan. Universal artinya Islam agama *rahmatan lil alamin* berlaku untuk seluruh alam. Etemal artinya berlaku sepanjang masa. Dan kosmopolitan artinya secara

¹⁰ Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta:Grafikatama,1998), 12

¹¹ Malik Fadjar, *Reorietasi Pendidikan Islam* (Malang :Pemekasan, 2006), 27.

garis besar dan dalam beberapa persoalan secara rinci ajarannya mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Dari beberapa pakar pendidikan, Ahmad D. marimba dan Azzumardy Azra dapat disimpulkan definisi pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan dan pengembagangan serta pembinaan manusia melalui pengajaran bimbingan dan pembiasaan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengukur kehidupan dengan penuh tanggung jawab semata-mata untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah SWT, guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Dengan tujuan untuk membentuk *insan kamil* atau *manusia sempurna*.¹² Pengertian pendidikan Islam di atas semakna dengan pengertian pendidikan Islam menurut Malik yaitu pendidikan Islam adalah pemberi corak hitam putinya perjalanan hidup seseorang, yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan utuh dan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif.¹³ Pengertian pendidikan Islam ini sejalan dengan konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* karena gagasan pendidikan yang berwawasan tauhid (ketuhanan) bisa menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Pendidikan yang berwawasan tentang manusia bisa menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, keadilan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga dapat menghargai dan menyayangi antar sesama manusia. Dengan pendidikan yang berwawasan alam bisa menumbuhkan semangat dan sikap ilmiah yang melahirkan pengetahuan, dan kesadaran dalam melestarikan alam dengan tujuan untuk melahirkan manusia yang tidak hanya memanfaatkan

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta :Bumi Aksara, 2006), 29.

¹³ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta :Kelapa Gadading Permai, 2005), 189.

persediaan alam, tetapi manusia yang mampu bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam, memperlakukan manusia sebagai khalifah dan memperlakukan alam tidak hanya sebagai objek penderita semata tetapi juga sebagai komponen integral dari sistem kehidupan, ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu membentuk *insan kamil* manusia sempurna.

Dalam proses pendidikan terdapat komponen-komponen pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, dan strategi (metode) yang digunakan sebagai langkah pembelajaran. Menurut Zakiyah Daradjat dan Ahmad Tafsir Guru adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik (guru) mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam semakna pula dengan konsep Malik mengatakan Guru adalah (digugu lan ditiru) sosok yang menurut orang Jawa sebagai orang yang patut untuk ditaati (dipatuhi dan dicontoh).¹⁴ Yang mana guru tidak hanya dituntut pandai dalam menyampaikan materi saja dalam proses pembelajaran, akan tetapi sebagai panutan disetiap sikap dan perilakunya. Guru haruslah bersikap dan bersipat baik, tingkah laku kesehariannya haruslah mencerminkan ajaran-ajaran Islam *al-thammu min al-maddah, walakin al-mudarris ahammu min al-thariqah* (metode pembelajaran lebih penting dari pada materi belajar, akan tetapi eksistensi guru dalam proses belajar mengajar jauh lebih penting dari pada metode pembelajaran itu sendiri).¹⁵ maka dari itu guru yang baik bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi mengembangkan potensi yang ada sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti

¹⁴ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta :Kelapa Gadading Permai, 2005), 189.

¹⁵ Ibid.,188

yang diungkapkan Ahmad Tafsir dan beberapa tokoh pendidik lainnya bahwa guru adalah orang tua ke dua bagi peserta didik dan (ayah-ibu) adalah orang tua pertama yang juga merupakan guru bagi anaknya.

Peserta (anak) didik menurut Malik *insan* (manusia) dengan kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreativitasnya dapat melakukan pengembaraan dalam membangun kebudayaan dan peradaban.¹⁶ Peserta (anak) didik adalah makhluk hidup yang merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan aspek yang terdapat dalam dirinya sebagai suatu totalitas, anak dipandang sebagai makhluk hidup yang utuh, yakni sebagai suatu kesatuan dari keseluruhan aspek fisik maupun psikis yang terdapat dalam dirinya keseluruhan aspek fisik biologis dan psikis-rohaniah anak tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena itu anak dipandang sebagai suatu individu, dalam hal ini kita tidak boleh memandangkan anak sebagai kumpulan organ-organ misalnya ada kepala, kaki, tangan dan bagian tubuh lainnya terpisah satu sama lain. Malik mengatakan masalah metodologi yaitu masalah penguasaan teori dan praktek cara pendekatan yang tepat dan cermat mencapai tujuan adalah merupakan faktor yang sangat menentukan.¹⁷ Pengajaran pendidikan agama merupakan suatu mata pelajaran yang khas. Maka dari itu diperlukan adanya metodik khusus yang digunakan oleh guru dalam mengajar pelajaran agama.

Berdasarkan acuan pedagogisnya dengan landasan motivasi, etika dan moral, itu pada dasarnya adalah menanamkan suatu perangkat nilai, yaitu iman, amal dan takwa. Melalui pelajaran agama guru mempunyai tugas pokok untuk menanamkan nilai-nilai itu ke dalam diri peserta didik. Pengajaran pendidikan agama merupakan suatu mata pelajaran yang bersifat khas, maka diperlukan adanya metodik khusus, metodik khusus

¹⁶ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta :Kelapa Gadading Permai, 2005), 182.

¹⁷ Abdul Malik Fadjar, *visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfa Grafikatama, 1998), 160.

itu dapat dibangun melalui pepaduan dari berbagai metode pembelajaran yang ada, yang paling ideal adalah metode *integrative* yakni memasukkan metode suatu mata pelajaran ke dalam mata pelajaran yang lain hanya saja itu tidak mudah untuk diterapkan.¹⁸ Penggunaan metodologi harus selalu disesuaikan dengan tingkat kelas dan jenis mata pelajaran yang akan disajikan, juga perlu diingat bahwa setiap metodologi yang ada kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu kepandaian dan kecermatan dalam memilih metodologi akan sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan kreativitas guru agama.¹⁹ Sekarang ini manusia merasakan pedih dan pilu meratapi kehancuran martabat dirinya selaku makhluk termulia di muka bumi kepilawain mengkonstruksi lapangan kehidupan yang sejahtera bagi sebagian manusia di belahan bumi ini belum sebanding dengan penderitaan yang dialami manusia salah satu jalan damai yang layak diperjuangkan untuk meretas kebekuan kehidupan manusia di dunia adalah mendayagunakan institusi-institusi pendidikan, agama, dan kebudayaan.

A. Tugas Manusia Di Dunia

Makala pikiran dan hati dipusatkan pada perhatian mengenai perdamaian, maka yang harus menjadi mainstreamnya adalah kembali memulai upaya-upaya arif untuk memahami salah satu aspek asasi dari hidup manusia. Cuma persoalannya apakah tata hidup dan kehidupan manusia di bumi masih sanggup dipertahankan dengan tetap menyediakan jaminan bagi kejayaan manusia di masa sekarang dan yang akan datang.

B. Ruh Agama

Ruh agama adalah perdamaian, persoalan perdamaian sesungguhnya dapat dipahami dari sudut agama. Tugas dan

¹⁸ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta :Kelapa Gadading Permai, 2005), 199.

¹⁹ Abdul Malik Fadjar, *visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfa Grafikatama, 1998), 161.

kewajiban manusia sebagai spesies bumi dan segenap keunggulan yang dimiliki adalah mewujudkan dan memelihara perdamaian.

C. Pesan Kebudayaan

Apa yang diungkap bukan yang diklaim sebagai pesan-pesan pokok agama di atas mempunyai dua kepentingan pertama, sebagai pesan semua itu bersifat imperatif. Hal ini sejalan dengan watak asasi manusia yang normatif sebagai normative being, manusia menghajatkan ketentuan-ketentuan yang dapat memberikan pencerahan dan visi bagi kehidupan dalam melaksanakan tugas kebudayaan di bumi (sebagai khalifah). Kedua, pesan-pesan agama itu secara keseluruhan berwajah kemanusiaan dan pemanusiaan, maka dengan begitu tidak ada alasan untuk memperlakukan pandangan agama dan pandang kebudayaan secara dualistik, tegasnya tidak perlu ada jurang pemisah antara agama dan kebudayaan.

KESIMPULAN

Pemikiran Abdul Malik Fadjar, pendidikan tercakup dalam beberapa konsep yaitu: pengembangan kualitas sumber daya manusia, perubahan dan pembaruan disegala hal (modernisme), aktualisasi dan penghayatan ajaran agama di masa depan, dan kreativitas. Kontruksi Menekankan pada peran guru yang memiliki kriteria khusus tentang guru yang ideal diantaranya guru harus memiliki sikap kasih sayang memberikan contoh yang baik dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 2011

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta :Bumi Aksara, 2006

Fadjar, Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta Grafikatama, 1998

Malik Fadjar, Abdul, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta :Kelapa Gadading Permai, 2005.

Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah-Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2008

Salahudin, Anas, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Salam, Abdus, *Manajemen Insani Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014